

acara, melainkan juga bertindak sebagai regulator norma sosial yang bersifat temporal di lapangan.

Meskipun penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi manajemen event yang dijalankan oleh Sanukmak.Thaispace, peneliti tetap mengakui adanya beberapa keterbatasan yang melekat dalam kajian ini. Keterbatasan pertama berkaitan dengan aspek lokasi dan skala penelitian, di mana riset ini hanya berfokus penuh pada satu studi kasus event Songkran yang diselenggarakan di Jakarta dengan durasi pelaksanaan selama satu hari saja. Dinamika manajerial dan interaksi budaya yang ditemukan di dalamnya tentu memiliki kemungkinan berbeda jika dibandingkan dengan perayaan Songkran di wilayah Indonesia lainnya yang memiliki karakteristik demografis serta keterbukaan masyarakat yang beragam. Keterbatasan kedua terletak pada perspektif audiens yang masih sangat terbatas, mengingat porsi informan pendukung dari sisi pengunjung belum mampu memetakan persepsi masyarakat luar secara makro, ditambah lagi dengan analisis sentimen publik di media sosial pada studi dokumentasi yang masih bersifat deskriptif permukaan tanpa menyentuh analisis tekstual kritis. Keterbatasan terakhir mencakup akses data finansial organisasi, di mana evaluasi pada aspek efisiensi biaya (cost-efficiency) serta dampak ekonomi konkret bagi organisasi mitra tidak dapat dibedah secara utuh dan menyeluruh akibat adanya kebijakan kerahasiaan data komersial dari pihak perusahaan.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai strategi manajemen event Festival Songkran 2025 di Indonesia oleh Sanukmak.Thaispace, dapat disimpulkan bahwa penerapan lima tahapan manajemen menurut Joe Goldblatt (R-D-P-C-E) telah dilaksanakan secara sistematis serta berhasil mengintegrasikan aspek teknis operasional dengan sensitivitas komunikasi lintas budaya. Keberhasilan ini didukung oleh penerapan strategi zonasi spasial pada fase desain yang memisahkan Zona Teo-Spiritual dan Zona Rekreasional, di mana langkah tersebut terbukti efektif sebagai media edukasi sekaligus adaptasi budaya yang mampu meminimalisir potensi penolakan atau misinterpretasi dari

masyarakat lokal Indonesia terkait tradisi saling menyiram air. Selain itu, kolaborasi erat dan supervisi langsung dari Kedutaan Besar Kerajaan Thailand di Jakarta menjadi kunci utama dalam menjaga otentisitas nilai spiritual perayaan Songkran, seperti pada ritual *Song Nam Phra* dan *Rod Nam Dam Hua*, sehingga berhasil menghindarkan festival ini dari dampak komodifikasi budaya yang dapat mereduksi makna sakral asli dari tradisi tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan, beberapa saran dapat diajukan baik secara praktis maupun akademis untuk pengembangan di masa depan. Secara praktis, pihak Sanukmak.Thaispace selaku penyelenggara disarankan untuk memperkuat pemanfaatan teknologi digital dan mengintensifkan kampanye edukasi pra-acara (pre-event) melalui media sosial secara lebih masif. Edukasi mengenai filosofi penggunaan air serta tata cara ritual kultural sebaiknya disampaikan jauh sebelum hari pelaksanaan agar pengunjung lokal memiliki kesiapan mental dan pemahaman budaya yang lebih matang saat memasuki area festival, di samping perlunya peningkatan manajemen risiko terkait pengelolaan drainase dan ketersediaan air bersih yang ramah lingkungan demi menjaga keberlanjutan acara. Sementara itu secara akademis, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan menerapkan metode kuantitatif atau metode campuran (mixed-methods) guna mengukur secara eksak tingkat efektivitas diplomasi budaya ini terhadap citra negara (*country image*) Thailand di mata masyarakat Indonesia, sekaligus mengukur dampak ekonomi langsung festival bagi para pelaku industri pariwisata lintas negara.